

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying adalah tindak tingkah laku agresif yang dapat muncul dari individu atau kelompok yang menyebabkan penderitaan, ketakutan, dan dapat membahayakan bagi korban. Perilaku *bullying* dihubungkan dengan penyerangan, kemarahan, hiperaktivitas, dan kekerasan yang menyebabkan kenakalan dan tindakan kriminal. (Yoneyama, 2003)

Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat, lebih dari tiga belas ribu siswa mendapatkan perilaku *bullying* setiap tahun, dan hampir seratus enam puluh ribu siswa tidak masuk sekolah untuk menghindari *bullying*. Data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2015, sebanyak 40% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, 32% mengalami kekerasan fisik, dan 72 % anak dan remaja menjadi saksi kekerasan terhadap anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 menyebutkan terdapat 70% kasus *bullying* pada remaja terjadi di Yogyakarta.

Bullying dapat berdampak pada keadaan psikologis maupun fisik korban. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasa tertekan, dan memilih untuk tidak berangkat ke sekolah untuk menghindari *bullying* (Surilena, 2016). Korban *bullying* mengalami tekanan yang terjadi terus-menerus hingga membuat korban menjadi stress. Keadaan stress tersebut

yang dapat menimbulkan dampak fisik dari *bullying*, seperti sakit kepala, sakit dada, sakit tenggorokan, dan flu (Permatasari, 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah hubungan remaja dengan keluarga yang tidak harmonis. Penggunaan media sosial yang kurang tepat, seperti untuk menonton video kekerasan, *video game* yang memicu terjadinya perilaku *bullying*, dan juga interaksi antar individu di media sosial. Teman sebaya memiliki faktor yang besar untuk terjadi *bullying*. Teman sebaya dapat saling mempengaruhi untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Remaja akan mencari jati diri mereka dengan melihat lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mereka memiliki kondisi yang negatif maka remaja tersebut dapat memiliki resiko berperilaku negatif sesuai lingkungan, begitu juga sebaliknya. Kondisi psikologis remaja yang masih labil dan berubah-ubah membuat mereka tidak berfikir panjang mengenai tindakan yang akan dilakukan. Remaja menganggap jika mengejek teman adalah sesuatu yang dilakukan untuk bersenang-senang dan merupakan suatu bentuk keakraban yang terjalin antar individu (Petrie, 2012).

Islam mengajarkan untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama, dan juga untuk berhati-hati dalam memilih teman. Dalam memilih teman dapat melihat pada hadits berikut :

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pemindai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap akan mendapatkan bau harumnya. Sedangkan pemandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu,

dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534, dan Muslim 2628)

Berdasarkan hadist di atas, dapat dimaknai dengan, teman dapat memiliki dampak yang baik tetapi juga memiliki dampak yang buruk. Jika kamu berteman dengan orang yang baik maka kamu akan memperoleh kebaikan dari teman tersebut. Tetapi jika berteman dengan orang yang buruk maka bisa jadi kamu juga akan memperoleh keburukan dari teman tersebut. Oleh karena itu, harus lebih selektif untuk memilih teman dalam bergaul.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang terdapat dalam UU No 23 pasal 16 ayat 1 menyatakan jika setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran kekerasan dalam bentuk apapun dan oleh siapapun. Pada Pasal 54 juga disebutkan jika anak yang berada dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, dan teman. Maka, setiap remaja berhak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan.

Perilaku bullying juga tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11 :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula seumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa saat ini Indonesia masuk pada level darurat kekerasan anak. Kekerasan dianggap sebagai bahan candaan dan bukan lagi sebagai tindak pidana atau kejahatan. Perilaku kekerasan maupun *bullying* yang diterima oleh anak-anak Indonesia berupa fisik, verbal, maupun non verbal dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi anak. Hal ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk menanggulangi terjadi perilaku kekerasan dan *bullying* yang semakin banyak terjadi pada anak Indonesia (Liputan6.com, 2017)

Remaja yang tinggal di daerah urban memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *bullying*. Pergaulan di kalangan remaja yang tinggal di daerah urban lebih bebas, seperti merokok, narkoba, perilaku seksual, dan tindak kekerasan. Tempat tinggal di daerah urban yang menyebabkan remaja mudah untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Remaja akan saling memperlihatkan kemampuan mereka yang dirasa adalah suatu kelebihan yang dimilikinya. Hal itulah yang dapat membuat remaja merasa bahwa dirinya yang paling baik dan akan mengejek bahkan meremehkan teman yang lainnya. Perilaku *bullying* pada remaja di daerah urban bisa terjadi akibat dari ketidakmampuan remaja untuk melakukan dan memperoleh sesuatu. Mereka akan melampiaskan menjadi perilaku *bullying* terhadap orang lain yang mereka anggap tidak sama dengan diri mereka (Permatasari, 2016)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu SMA yang ada di daerah Kota Yogyakarta dengan metode wawancara, didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Faktor tersebut antara lain, faktor pola asuh orang tua, faktor penggunaan media sosial, dan faktor teman sebaya. Siswa di SMA tersebut sering melakukan tindakan *bullying* seperti memanggil teman dengan sebutan tertentu.

Mereka sering saling mengejek temannya, tetapi jika salah satu teman mereka diolok-olok oleh orang lain mereka akan ikut merasa tersinggung. Mereka akan membalas orang yang mengejek tersebut dengan bertengkar. Mereka melakukan perkelahian tidak menggunakan senjata dan lebih senang menggunakan tangan kosong. Mereka melakukan tawuran karena merasa jika kelompok mereka ditantang dan diremehkan oleh kelompok lain, atau mereka diajak oleh teman melakukan tawuran untuk membela teman lain. Mereka juga sering melakukan suatu kegiatan bersama – sama. Mereka akan saling mempengaruhi untuk melakukan sesuatu bersama dengan kelompoknya. Sekolah tersebut memiliki siswa disabilitas, dan siswa tersebut menjadi bahan *bullying* oleh teman yang lain karena dianggap berbeda.

Kebijakan sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan konseling pendekatan terhadap siswa, dan diberi sanksi berupa poin. Jika poin tersebut sudah melebihi batas maksimum jumlah poin, maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi dikeluarkan dari sekolah. Tetapi hal tersebut masih tidak dapat menekan terjadinya perilaku *bullying*. Dari

uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Area Urban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui karakteristik responden di area urban
- b. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja di area urban
- c. Mengetahui pengaruh teman sebaya di area urban

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melakukan pendidikan kesehatan mengenai *bullying*.

2. Bagi remaja

Penelitian ini bermanfaat agar remaja dapat lebih selektif dalam memilih teman.

3. Sekolah

Penelitian ini bermanfaat agar sekolah dan guru dapat mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

E. Penelitian Terkait

1. Permatasari (2016) “Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku *Bullying* pada Remaja Kota dan Desa”. Jenis penelitian kuantitatif komparatif atau penelitian perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika terdapat perbedaan tinggi rendah mengenai perilaku *bullying* antara remaja yang tinggal di desa dan yang tinggal di kota. Remaja yang tinggal di kota memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu mengenai *bullying*, dan subjek penelitian pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel bebas, metode penelitian, jumlah responden, dan tempat penelitian.
2. Dewi (2015) “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta”. Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional atau hubungan. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 1 Depok. Dapat dikatakan jika semakin tinggi konformitas pada siswa maka semakin tinggi pula angka perilaku *bullying* pada siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu kuantitatif korelasional dan kuisioner yang akan di

modifikasi. Perbedaan pada penelitian pada variabel penelitian, tempat penelitian dan jumlah responden.

3. Usman (2013) “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*.”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap *bullying*. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian, konsep penelitian, variabel penelitian, jumlah responden, dan waktu penelitian.